



JURNAL ABDI INSANI

Volume 12, Nomor 3, Maret 2025

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



EDUKASI KEBIJAKAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL (INTERNET) GUNA MEMBANGUN JIWA BERINTEGRITAS PADA SANTRI

*Education on Social Media (Internet) Utilization Policy to Build a Spirit of Integrity in
Students*

Moch. Fauzie Said*, Novy Setya Yunas

Program Studi Ilmu Politik Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang, Indonesia – 65145

*Alamat Korespondensi : mfauziesaid@ub.ac.id

(Tanggal Submission: 17 Desember 2024, Tanggal Accepted : 18 Maret 2025)



Kata Kunci :

radikalisme,
terorisme,
internet, pondok
pesantren,
santri

Abstrak :

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menangkal radikalisme yang semakin berkembang melalui media digital. Penyebaran paham radikal memanfaatkan internet untuk propaganda, rekrutmen, dan pendanaan. Dengan adanya 36 ribu pesantren di Indonesia, termasuk 198 di antaranya yang terindikasi memiliki hubungan dengan jaringan terorisme, upaya peningkatan literasi digital dan pemahaman ajaran Islam moderat menjadi krusial untuk mencegah penyebaran ideologi radikal di kalangan santri. Meningkatkan literasi digital di pondok pesantren tidak hanya bertujuan untuk mencegah penyebaran paham radikal, tetapi juga memperkuat pemahaman ajaran Islam moderat dan membangun ketahanan terhadap pengaruh negatif di era digital. Dalam upaya ini, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ihsan, Bululawang, Malang, menggunakan pendekatan sosialisasi aktif dan partisipatif. Santri dan pengurus terlibat langsung untuk memaksimalkan sosialisasi, yang diikuti oleh 20 santri putra dengan antusiasme tinggi. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi tentang pemanfaatan internet secara bijak dan menangkal paham radikalisme. Permasalahan utama yang dihadapi santri meliputi kesulitan membedakan informasi akurat, penggunaan gadget secara bijak, dan pengawasan akses internet. Materi yang disampaikan mencakup kiat pencarian informasi aman, detoks digital, dan pengenalan paham radikal yang perlu dihindari. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan melalui laporan akhir pelaksanaan, dan hasilnya menunjukkan bahwa sosialisasi ini dinilai efektif berdasarkan keterlibatan aktif santri selama sesi berlangsung. Pendidikan internet bijak bagi santri menjadi sangat penting untuk mencegah paparan



radikalisme, membangun karakter, dan memperkuat nasionalisme di tengah perkembangan teknologi digital.

Key word :

*radicalism,
terrorism,
internet, Islamic
boarding
school, santri*

Abstract :

Islamic boarding schools (pesantren) play a crucial role in combating the rising threat of radicalism, which is increasingly propagated through digital media. Radical ideologies exploit the internet for propaganda, recruitment, and funding. With approximately 36,000 pesantren across Indonesia, including 198 identified as having potential links to terrorist networks, enhancing digital literacy and fostering a moderate understanding of Islam is essential to prevent the spread of radical ideologies among students (santri). Improving digital literacy in Islamic boarding schools not only aims to prevent the dissemination of radical beliefs but also strengthens the comprehension of moderate Islamic teachings and builds resilience against negative influences in the digital era. In this effort, a Community Service Program (PkM) was conducted at Nurul Ihsan Islamic Boarding School, Bululawang, Malang, using an active and participatory socialization approach. Both students and school administrators were directly involved to maximize engagement. The program was attended by 20 male students who demonstrated high enthusiasm throughout the sessions. The primary objective of the program was to educate participants on the wise use of the internet and to prevent exposure to radical ideologies. The main challenges faced by the students included difficulties in distinguishing accurate information, responsible use of digital devices, and monitoring internet access. The materials delivered during the sessions covered safe information retrieval techniques, digital detox strategies, and the identification of radical ideologies to avoid. Evaluation was conducted at the conclusion of the program through a comprehensive implementation report. The results indicated that the socialization efforts were effective, as evidenced by the active participation of the students throughout the sessions. Promoting prudent internet use among Islamic boarding school students is crucial in preventing exposure to radicalism, fostering character development, and strengthening nationalism in the face of rapid technological advancements. This initiative underscores the importance of digital literacy as a preventive measure and highlights the positive impact of active community engagement in fostering a moderate and resilient society.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Said, M. F., & Yunas, N. S. (2025). Edukasi Kebijakan Pemanfaatan Media Sosial (Internet) Guna Membangun Jiwa Berintegritas Pada Santri. *Jurnal Abdi Insani*, 12(3), 1051-1063. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i3.2341>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren yang selama ini dikenal sebagai institusi pendidikan tradisional terkait dengan kepatuhan yang kuat dalam memahami dan mempraktikkan Islam, seringkali mendapatkan *stigma* terlalu kaku dengan ajaran Islam. Hal lain yang menjadikan pondok pesantren sebagai institusi pendidikan dengan *basic* keagamaan yang kuat, masih kurang diberikan tambahan pengetahuan tentang pemanfaatan serta perkembangan teknologi informasi maupun perubahan informasi yang begitu cepat. Dengan kenyataan inilah pondok pesantren menjadi rentan untuk disusupi ajaran maupun gerakan-gerakan radikal secara masif.



Pesantren telah dituduh secara sistematis meradikalisasi siswa-siswa mereka. Tuduhan negatif ini telah menimbulkan kekhawatiran dalam komunitas Muslim. Sebenarnya, sebagian besar pesantren adalah moderat (*ahl-Assunah wa-Aljama'ah*) dan hanya sejumlah kecil dari mereka yang radikal. Oleh karena itu, pesantren telah merumuskan strategi untuk mengatasi masalah radikalisasi di masyarakat (Nuh, 2010).

Saat ini menurut data dari Kementerian Agama tercatat ada 36 ribu pesantren yang sudah memiliki izin terdaftar dari Kementerian Agama (Kemenag), walaupun tidak semua pesantren yang ada saat ini memiliki izin dari Kemenag. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan bahwa terdapat 198 pesantren yang memiliki hubungan dengan jaringan terorisme (Kemenag, 2022).

Jawa Barat memiliki jumlah pondok pesantren yang terbesar, yaitu 8.343 pesantren, yang merupakan sekitar 30,92 persen dari keseluruhan jumlah pondok pesantren di Indonesia. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri terdapat 319 pondok pesantren. Berikut urutan provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak Tahun 2022 (Good Stats, 2022). Adapun Provinsi dengan Jumlah Pesantren Terbanyak 2022 yaitu seperti yang tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Provinsi dengan Jumlah Pesantren Terbanyak 2022

Paham radikal yang selama ini tersebar dilakukan dengan berdalih agama. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama sudah sewajarnya mempersiapkan diri untuk menangkal paham radikalisme dan terorisme yang merebak di kalangan pelajar. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki andil dan kontribusi besar dalam mencegah berkembangnya gerakan radikal yang berbasis agama.

Banyaknya kasus yang terjadi pada tindakan terorisme yang diikuti oleh masyarakat merupakan pemahaman yang salah dari masyarakat dalam menerjemahkan mengenai *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal'alam* (Halim, 2017). Terdapat isu yang muncul tentang keterkaitan antara pesantren dan paham radikal, yang mengacu pada dua kemungkinan. Pertama, pesantren yang memiliki indikasi paham radikal mungkin mengadopsi kurikulum dari sumber luar tanpa melakukan analisis yang benar dari negara yang dikenal sebagai tempat berkembangnya terorisme. Kedua, pendekatan dalam mempelajari ayat suci yang lebih berfokus pada pemikiran abstrak tanpa dukungan guru dan kajian akademis berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap ayat tertentu. Faktor ini dipengaruhi oleh beberapa pemikir dari Timur Tengah seperti Sayyid Qutb, Hasan Al Banna, dan lainnya. Gerakan al-Ikhwani al-Muslimun, sebuah organisasi ekstrem yang didirikan oleh Al-Banna di Mesir adalah gerakan yang diilhami oleh pemikir-pemikir gerakan fundamentalisme Islam itu (Nuh, 2010).

Kondisi perubahan dalam era revolusi industri 4.0. ditandai dengan perubahan perilaku masyarakat dalam pencarian dan penemuan kembali informasi (*information retrieval*). Tanpa disadari, pemanfaatan internet tanpa tanggung jawab dan minimnya pengetahuan tentang etika pemanfaatan internet, meningkatkan penyebaran informasi secara masif tanpa sumber yang jelas (*hoax*). Kecenderungan ini dipicu oleh gampangnya seseorang percaya pada sebuah berita yang sesuai dengan opini dan tingginya subyektivitas yang dimiliki oleh setiap individu tanpa memeriksa ulang kebenaran berita yang diterima.

Perubahan dalam berkomunikasi maupun menyebarkan informasi pun berubah. *Internet of Thing* (IoT) menjadikan internet sebagai media yang digunakan untuk beraktifitas tanpa batas (dalam hal informasi dan komunikasi). Hal ini dimanfaatkan oleh grup teroris memaksimalkan aktifitas daring. Mereka aktif melakukan propaganda, proses rekrutmen anggota bahkan soal pendanaan. Kemudahan internet dalam menembus batas wilayah dan kecepatan dalam menyebarkan informasi, rupanya dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan yang seolah hampir hilang dari pengamatan masyarakat secara luas. Era informasi 4.0 telah menyebabkan terorisme menyebar ke media sosial. Ini terlihat dari cara kelompok teroris merekrut orang-orang melalui platform tersebut dan juga konten radikal yang mulai beredar.

Bahaya laten yang datang secara pasti dari media internet untuk ancaman radikalisme dan terorisme telah terjadi, semisal HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang menyebarkan ajarannya terutama di kalangan kampus. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Arifianto (2018) tentang radikalisme di kampus-kampus di Indonesia menunjukkan bahwa radikalisme hanya ada ditingkat konsep, tetapi tidak ada di tingkat pelaksanaan. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) telah menjangkau banyak aktifis dan lembaga di kampus.

Di Indonesia, tindakan teror dengan bom sebenarnya bukan hal yang baru. Terkadang, dalam periode tertentu, kegiatan terorisme tampak berhenti. Namun, tanpa peringatan, serangan teror bom tiba-tiba muncul di berbagai lokasi. Pada saat menjelang perayaan hari-hari besar agama, serangan bom kerap terjadi. Meskipun banyak terduga teroris telah ditangkap oleh pihak berwenang, setiap waktu selalu ada individu baru yang muncul untuk menggantikan mereka. Dengan masuknya era digital seperti sekarang, seharusnya masyarakat menjadi lebih kritis dalam menghadapi radikalisme yang tersebar melalui media sosial dan internet. Namun, kenyataannya adalah hal yang berbeda. Di zaman revolusi informasi ini, kemajuan internet dan berbagai aplikasi media sosial semakin sering digunakan oleh kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi radikal, mengampanyekan doktrin-doktrin, mencari dan merekrut anggota baru, serta mengumumkan jihad (Aly, Macdonald, Jarvis, & Chen, 2017). Tanpa perlu bertatap muka secara langsung, ajaran radikalisme dapat dengan mudah mendekati individu melalui koneksi internet di ruang pribadi. Sejak akhir tahun 1990an dan awal 2000an, beberapa organisasi terorisme internasional seperti Al Qaeda dan ISIS, telah dikabarkan menggunakan *blog*, *situs web*, forum, serta media sosial (*Facebook*, *Twitter*, dan *Youtube*) sebagai alat utama dalam "jihad media" untuk menyebarkan ideologi radikal keagamaan (Suyanto, 2021). Di Indonesia, beberapa kelompok Islam yang dianggap memiliki pandangan ekstrem seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dilaporkan sedang memperluas jihad melalui media sosial di kalangan generasi muda Muslim dengan memanfaatkan berbagai platform media baru (Iqbal, 2014; Muthohirin, 2015). Media sosial memang merupakan salah satu bentuk media baru paling populer, yang secara sadar dimanfaatkan oleh organisasi-organisasi radikal-keagamaan di Indonesia untuk berkomunikasi dengan khalayak umum, menyebarkan paham ideologi radikal mereka, membentuk opini publik hingga merekrut kader-kader baru. Berbeda dengan era sebelumnya, strategi penyebaran ideologi radikal-keagamaan melalui berbagai *platform* media baru saat ini beroperasi dengan cara yang lebih terorganisir, sistematis, dan memiliki fokus pada tujuan yang spesifik. (Riskinaswara, 2021).

Hal ini berbandung lurus dengan kenyataan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, radikalisme telah memasuki sektor pendidikan dan menarik perhatian kalangan muda. Peristiwa

bunuh diri yang terjadi di Serpong dan terungkapnya jaringan NII (Negara Islam Indonesia) barubaru ini menunjukkan bahwa banyak paham radikal telah menyusup dan memperluas jaringan mereka melalui institusi pendidikan seperti kampus dan sekolah. Mahasiswa dan pelajar yang sedang mencari jati diri dan dalam proses belajar tentang berbagai hal, menjadi target utama dalam memperkuat gerakan radikal ini. Terlebih, posisi strategis mereka yang memiliki jaringan sosial yang luas dan cukup mandiri, dianggap sebagai alat yang tepat dan efektif bagi gerakan radikal untuk menyebarkan ide-ide ekstrem yang mereka dukung (Fanani, 2013).

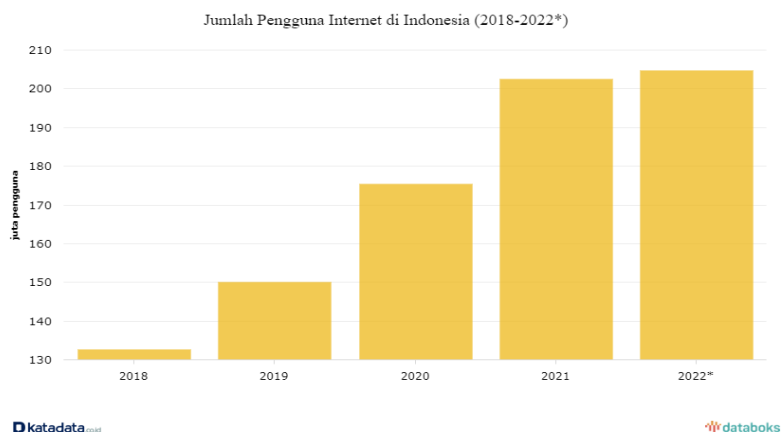
Pondok pesantren berfungsi secara signifikan dan strategis dalam usaha menjaga serta mengelola lingkungan. Beberapa hal yang mendasari peran ini terlihat jelas, karena pesantren merupakan lembaga yang mengajarkan syiar agama Islam dan memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial serta interaksi antarindividu. Sebagai institusi pendidikan tradisional dalam Islam, pesantren berfokus pada pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran agama, dengan menekankan nilai-nilai moral Islam sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. (Hasbullah, 1996).

Pesantren mempunyai arti penting bagi Pendidikan Islam secara benar. Sesuai dengan perkembangan jaman, maka pesantren pun berkembang mengikuti dinamika yang ada pada masyarakat secara luas bahkan dunia. Kehadiran teknologi yang membuat informasi begitu berkembang dengan cepat menuntut untuk cerdas dalam pemanfaatannya. Perubahan yang merupakan keniscayaan terutama dalam dunia Pendidikan. Pesantren sebagai salah satu pengembangan fungsi Pendidikan keislaman yang kental kerap kali dimasuki oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan Pendidikan keislaman sebagaimana mestinya. Hal ini diperparah juga dengan kehadiran internet yang membuka peluang bagi penyebaran-penyebaran ajaran yang menuju pada radikalisme.

Pondok pesantren, yang bisa dianggap sebagai fondasi pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya kebutuhan dan tuntutan zaman. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa pesantren muncul dari kesadaran akan dakwah Islam, yaitu untuk menyebarkan dan memperkaya ajaran Islam serta membentuk generasi ulama dan da'i (Hasbullah, 2017).

Berbagai contoh kasus yang telah terjadi di Indonesia pada kasus-kasus radikalisme dan terorisme beranjak dari pondok pesantren. Kekuatan pesantren dalam memberikan pemahaman ajaran agama secara benar sangat diharapkan mampu untuk menumbuhkan semangat membangun masyarakat dan menguatkan keimanan secara benar, dalam menjalin hubungan kemanusiaan maupun hubungan dengan Sang *Khaliq*.

Internet memberikan angin surga terhadap segala sesuatu untuk dengan cepat menyebar dan mendoktrin bagi penggunanya (*user*). Satu hal yang harus disadari bahwa pengguna internet di Indonesia sampai dengan awal tahun 2022 ini adalah 204,7 juta. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak pengguna internet di seluruh dunia. Berdasarkan laporan dari We Are Social, pada Januari 2022, ada 204,7 juta individu yang menggunakan internet di Indonesia. Angka ini mengalami peningkatan kecil sebesar 1,03% dibandingkan tahun lalu. Pada Januari 2021, tercatat 202,6 juta pengguna internet di Indonesia. Selama lima tahun terakhir, penggunaan internet di Indonesia terus menunjukkan kenaikan. Jika dibandingkan dengan tahun 2018, saat ini jumlah pengguna internet nasional sudah melonjak sebesar 54,25%. Sementara itu tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 73,7% dari total penduduk pada awal 2022. Tercatat, total penduduk Indonesia berjumlah 277,7 juta orang pada Januari 2022 (Annur, 2022). Adapun jumlah pengguna internet di Indonesia dalam rentang tahun 2018-2022, seperti terlihat pada gambar 2.



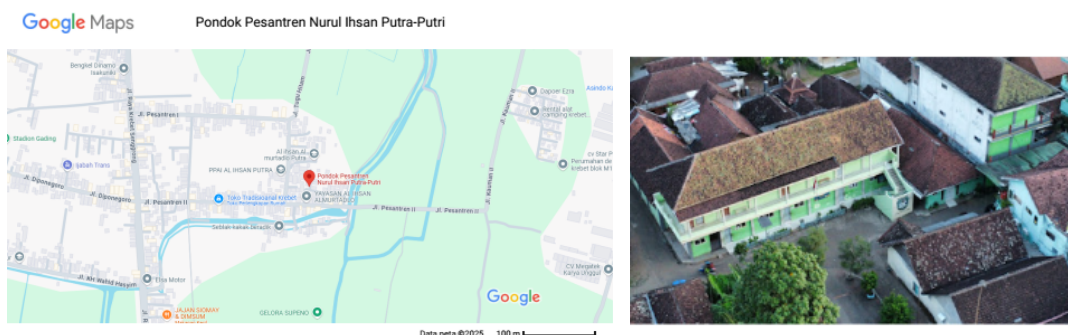
Gambar 2. Jumlah Pengguna Internet di Indonesia (2018-2022)

Generasi muda yang merupakan pengguna internet mayoritas merupakan sasaran yang sangat mudah untuk dilakukan doktrinas. Internet memberikan peluang dalam memberikan doktrinas secara efektif guna mendukung ideologi ajaran terorisme dan radikalisme, yang kemudian mengikutsertakan generasi-generasi ini dalam aksi teror yang dilakukan. Beberapa contoh sudah terjadi, yaitu Kasus seorang wanita muda yang menyerang Markas Besar Polri beberapa waktu yang lalu, diduga terpengaruh oleh ideologi ISIS.

Sepanjang tahun 2024, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) bersama Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) berhasil memblokir sebanyak 180.954 konten bermuatan intoleransi, radikalisme, ekstremis, dan terorisme di ruang siber. Sebagian besar konten tersebut merupakan propaganda dari jaringan teroris seperti ISIS, HTI, dan JAD yang secara aktif menyebarkan ideologi kekerasan melalui *platform* baru (www.bnpt.go.id, 2024).

METODE KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, dilaksanakan pada 23 Oktober 2024 bertempat di Pondok Pesantren Nurul Ihsan, Jl. Pesantren II, Blambangan, Kreet, Kec. Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dalam kegiatan pengabdian ini, santri dilibatkan secara partisipatif dengan dukungan dari pengurus pondok pesantren yang terlibat secara aktif. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan sosialisasi yang dilakukan secara langsung kepada santri dan pengurus pondok pesantren. Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini seperti terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Peta Lokasi Pondok Pesantren Nurul Ihsan, Kreet Malang
Sumber: Google maps

Pondok pesantren Nurul Ihsan merupakan sekolah agama yang memadukan pendidikan tradisional dan modern. Didirikan oleh K. H. Muhammad Luthfi Abdul Hadi, cucu dari ulama kondang

K. H. Suyuthi Abdul Qodir yang juga mendirikan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terletak di Desa Guyangan, Kecamatan Tangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Sepeninggalnya, pengelolaan Pondok pesantren Nurul Ihsan diambil alih oleh putranya, Ahmad Zaki Fadlur Rohman yang biasa disapa Gus Zaki. Pada Gambar 4 terlihat Gus Zaki pengasuh Pondok pesantren Nurul Ihsan berpose bersama pelaksana PKM.



Gambar 4. Bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Ihsan Gus Zaki (sebelah kanan)

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah dengan cara pendekatan sosialisasi aktif. Menurut Damsar (2011), sosialisasi adalah suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat.

Masih menurut Damsar (2011), berdasarkan kategorinya, sosialisasi terbagi menjadi berbagai aspek, termasuk sosialisasi yang didasarkan pada kebutuhan dan metode yang digunakan. Sosialisasi yang berfokus pada kebutuhan diklasifikasikan menjadi sosialisasi tingkat pertama dan tingkat kedua. Sosialisasi primer adalah suatu proses dimana seorang anak manusia mempelajari atau menerima pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan agar mampu berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat dan/atau menjadi anggota masyarakat. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah setiap proses selanjutnya yang mengimbas individu yang telah disosialisasikan itu ke dalam sektor-sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Sosialisasi dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu sosialisasi represif dan partisipatif. Sosialisasi represif berfokus pada kepatuhan anak dan memberikan hukuman untuk perilaku yang salah. Di sisi lain, sosialisasi partisipatif lebih menekankan pada kebebasan anak dan memberikan penghargaan untuk perilaku yang baik. Adapun evaluasi pelaksanaan dilakukan di akhir kegiatan dengan laporan akhir yang berisikan kekurangan dan kegiatan yang telah dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ihsan yang beralamat di Jl. Pesantren, RT XXVII/RW VI, Blambangan, Kabet, Kec. Bululawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Muhamad Luthfi Abdul Hadi yang telah wafat pada Sabtu, 16 April 2022. Sekarang pondok pesantren tersebut diasuh oleh putra beliau, yaitu Gus Zaki.

Pondok pesantren Nurul Ihsan merupakan pondok pesantren yang rata-rata santrinya merupakan generasi milenial. Oleh karena itu pemanfaatan media sosial internet menjadi sesuatu yang lugas di kalangan santrinya, walaupun memang ada pembatasan dalam penggunaan *handphone* pada khususnya. Suasana belajar pada pondok pesantren Nurul Ihsan seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 5. Santri Pondok Pesantren Nurul Ihsan

Keterbukaan informasi menjadi salah satu sebab mudahnya santri dalam mengakses informasi secara luas. Beberapa masalah dalam akses internet yang patut diberikan sosialisasi guna mendapatkan informasi dapat meningkatkan integritas santri dengan pengetahuan yang diakses melalui internet. Beberapa permasalahan yang diinventarisir dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat in antara lain.

- a. Masalah penggunaan internet yang baik
- b. Masalah dalam memilih situs yang baik
- c. Masalah dalam mempercayai informasi di internet
- d. Masalah penggunaan perangkat digital secara bijaksana
- e. Masalah pengawasan penggunaan internet
- f. Masalah kesenjangan komunikasi
- g. Masalah penyebaran informasi yang bersifat pribadi ke internet
- h. Masalah pengaturan penggunaan *gadget*
- i. Masalah *addicted* dalam pemanfaatan internet

Edukasi Menangkal Masuknya Paham Radikalisme di Pondok Pesantren

Sesuai dengan tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren (PP) Nurul Ihsan Bululawang ini, maka program pengabdian ini bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna, tuntas, dan berkelanjutan (*sustainable*) dengan sasaran santri dan *stakeholder* pondok pesantren yang dinilai terlibat dalam upaya sosialisasi dan edukasi sesuai dengan tujuan kegiatan.

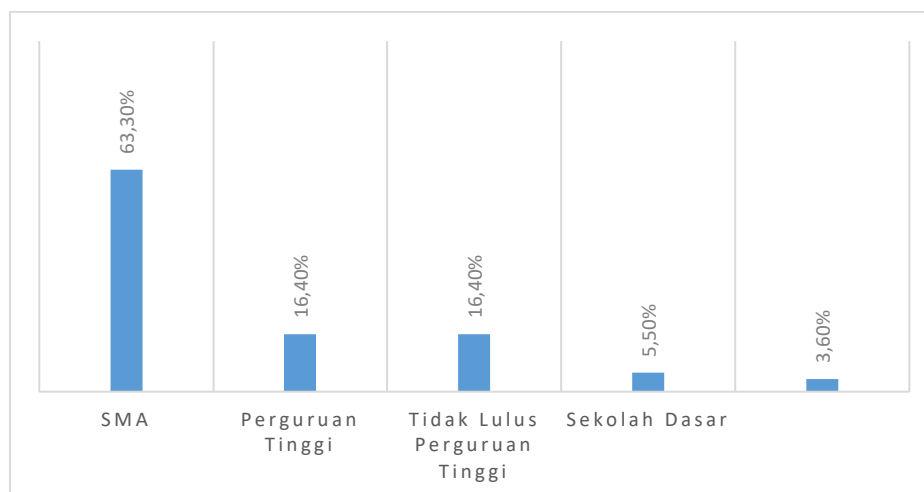
Oleh karena itu, mitra Pengabdian kepada Masyarakat sebagai sasaran mengabdikan, harus berperan secara aktif dalam memberikan informasi berupa data-data yang diperlukan dalam proses pelaksanaan pengabdian masyarakat, serta memberikan akses terhadap subyek yang diberikan penyuluhan (sosialisasi). Hal ini dilakukan agar kerja sama dapat terbentuk, baik secara langsung maupun tidak. Diperlukan prinsip saling membutuhkan, saling percaya, saling mendukung, dan memberikan keuntungan kepada kedua pihak.

Pada penyampaian materi sosialisasi yang diberikan oleh pemateri disampaikan tentang latar belakang dengan memberikan data jumlah pondok pesantren di Indonesia yang berjumlah $\pm$ 36 ribu pondok pesantren. Data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyebutkan bahwa terdapat 198 pondok pesantren yang terafiliasi dengan jaringan terorisme.

Masih dari data yang diperoleh dari BNPT terkait aksi terorisme di lingkungan akademik menurut tingkat pendidikan, yaitu (BNPT, 2017):

1. Berpendidikan SMA yaitu 63,3%
2. Perguruan Tinggi 16,4%
3. Tidak lulus perguruan tinggi 5,5%
4. Sekolah Dasar 3,6%

Aksi terorisme menurut tingkat pendidikan yang terjadi pada tahun 2017, seperti terlihat pada gambar 5.



Gambar 6. Aksi Terorisme Menurut Tingkat Pendidikan
Sumber: Agustina, 2019 (diolah)

Sekolah menjadi ruang terbuka diseminasi paham radikalisme dan terorisme. Hal ini terjadi karena pihak sekolah terlalu terbuka, mak kelompok radikalisme keagamaan memanfaatkan ruang terbuka ini untuk masuk secara aktif mengkapanyekan pahamnya dan memperluas jaringannya. Konsekuensi dari menguatnya dan tertanamnya paham-paham keagamaan radikal, banyak siswa yang pemahaman keislamannya menjadi monolitik dan suka menyalahkan orang lain. Karena pemahaman agama yang sempit ini, cara berbangsa mereka menjadi lemah dan tidak berkembang. Ironisnya, banyak sekolah yang tampak acuh terhadap ajaran agama yang disampaikan melalui kegiatan Rohis di sekolah. Mungkin ini terjadi karena mereka terlalu yakin akan kebebasan siswanya atau bisa jadi karena kelompok Rohis ini hanya bergabung dalam aktivitas siswa setelah waktu belajar di sekolah telah berakhir (Ma'arif, 2011).

Dunia maya dan media sosial kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian. Namun tidak ada salahnya, sesekali melakukan detoks digital agar hidup tidak melulu berkaitan dengan layar, seperti (Amanda, 2018):

1. Sisihkan waktu 15 menit setiap hari tanpa mengecek telepon pintar (*smart phone*) atau sosial media (sosmed).
2. Berhenti mengecek sosmed, *email*, atau pesan *Whatsapp* saat makan atau sebelum tidur.
3. Beri waktu khusus untuk merespons *email* atau *chat*, misalnya pada pukul 09.00, 13.00 dan 16.00.
4. Jangan gunakan alarm ponsel saat tidur.
5. Lakukan kegiatan yang tak mungkin menggunakan ponsel atau alat elektronik lainnya.
6. Nikmati satu hari tanpa menggunakan ponsel atau mengakses sosial media sama sekali.

Lebih lanjut pemateri memberikan sosialisasi tentang kiat jitu dalam berperilaku aman di dunia *online* (internetsehat.org), yaitu antara lain.

1. Selalu hindari *posting* data/informasi pribadi seperti nama lengkap, tanggal lahir, alamat rumah/sekolah, dan nomor telepon.
2. Ingat dan menyimpan *password*.
3. Usai *online* pastikan selalu *Log Off*.
4. Waspada jika berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal.
5. Patuhi batas umum yang telah ditetapkan di situs media sosi.

Memilah dan memilih situs yang tersebar bebas di internet juga sangat diperlukan. Dalam hal ini pondok pesantren diperkenankan untuk mengecek secara rutin tentang situs yang telah diakses oleh santri, hal ini bukan lagi terkait ranah privasi, namun lebih pada tindakan *preventif* pencegahan terhadap akses situs yang dianggap membahayakan santri. Disamping itu disampaikan oleh pemateri tentang beberapa paham yang perlu dihindari, seperti:

1. JAI (Jama'ah Ahmadiyah Indonesia)
2. HTI (Hizbut Tahrir Indonesia)
3. MTA (Majelis Tafsir Al Qur'an)
4. ISIS (*Islam of State Iraq Syria*)
5. GAFATAR (Gerakan Fajar Nusantara)

Membangun Jiwa Santri yang Berintegritas dengan Pemanfaatan Internet

Survei yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang melibatkan 13.700 responden dari 32 provinsi di Indonesia. Hasil dari survei tersebut adalah 85% generasi milenial rentan terpapar paham radikal. Potensi radikalisme yang lebih tinggi di kalangan perempuan, yaitu 12,3% perempuan dan 12,1% laki-laki (iNews, 2020).

Melihat informasi di atas, perlu diperhatikan bahwa fokus utama adalah pada siswa dan mahasiswa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka sedang dalam tahap pencarian jati diri dan proses pembelajaran mengenai berbagai hal. Keadaan ini membuat mereka menjadi target yang mudah untuk disusupi oleh gerakan radikalisme berbasis agama. Selain itu, posisi siswa dan mahasiswa yang memiliki jaringan sosial yang luas dan cukup mandiri, dipandang oleh kelompok radikal sebagai cara yang tepat dan simpel untuk menyebarkan ide-ide radikal yang mereka dukung.

Perilaku yang terlihat selama pelaksanaan pengabdian, terjadi tanya jawab seputar bagaimana cara pencarian informasi yang aman melalui internet dan tips untuk menjaga agar tidak mudah tertipu ketika para santri melakukan pencarian informasi melalui internet. Antusiasme santri terlihat dari awal pelaksanaan, hal ini terlihat dari jumlah santri yang ikut dalam sosialisasi ini, yaitu sebanyak 20 (dua puluh) santri putra sesuai dengan tujuan sosialisasi. Kesulitan dalam mempercayai sumber informasi menjadi faktor tertinggi dari beberapa permasalahan yang ada. Mayoritas dari santri Nurul Ihsan menanyakan bagaimana cara yang tepat dalam mencari sumber yang aman guna pencarian informasi. Dari sinilah kemudian pemateri memberikan beberapa tips dalam pencarian dan penemuan kembali informasi (*information retrieval*), yaitu dengan:

- (1) Menggunakan laman *website* resmi dari pemerintah untuk mencari informasi yang berkaitan dengan perkembangan terkini dari kondisi Indonesia dengan cara menyertakan tanda titik dua (:) pada akhir kalimat, contoh: "kondisi keuangan Indonesia saat ini:kementerian keuangan" kemudian tekan (*enter*), maka akan ditampilkan informasi pemberitaan dari *website* Kementerian Keuangan.
- (2) Menggunakan laman *website* dari situs resmi koran *online* ataupun majalah *online* yang terkemuka dan dapat dipercaya, seperti detik.com., tempo.com., kompas.com.
- (3) Menyaring bentuk *file* dalam mengunduh (*download*) informasi sesuai bentuk *file* yang dibutuhkan, contoh: potret santri jaman dulu dalam format pdf, yaitu dengan mengetik "potret santri jaman dulu:pdf" kemudian tekan (*enter*), maka akan tersaring informasi tentang santri jaman dulu dengan format pdf saja.

Pelatihan dinilai berjalan dengan efektif, pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh santri setelah pelaksanaan paparan materi selesai menjadi tolak ukur efektifitas pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Kelas yang saat itu terisi dengan dua puluh orang santri terlihat begitu hidup dan seluruh santri yang mengikuti kegiatan sosialisasi memberikan *applause* kepada pemateri di akhir kegiatan sebagai rasa puas atas materi dan pengetahuan tambahan yang diberikan.

Melihat lagi kepada alasan dilakukannya sosialisasi tentang pentingnya edukasi tentang pemanfaatan internet kepada santri, maka saat generasi muda dan siswa yang nantinya akan menjadi pemimpin di berbagai tingkatan dan bidang telah terpengaruh oleh pemahaman radikal, kita perlu mengungkapkan kekhawatiran mengenai masa depan bangsa Indonesia. Banyak sebab yang berkontribusi terhadap fenomena radikalisasi di kalangan anak muda ini, termasuk eksklusivisme dalam ajaran agama, masalah identitas, tindakan identitas, serta gejala krisis dalam aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Azca, 2013).

Pondok pesantren menjadi incaran para penyebar paham radikal karena aksi mereka kerap dikaitkan dengan agama. Selain itu, maraknya gerakan radikal ini bertepatan dengan revolusi informasi 4.0. Akibatnya, radikalisme makin meluas skala dan intensitasnya karena kemajuan teknologi, seperti internet. Pandangan bahwa radikalisme berasal dari kelompok agama tertentu perlu diubah. Pandangan ini perlu diubah; radikalisme tidak boleh dikaitkan dengan agama, individu, atau organisasi tertentu. Tindakan represif tidak boleh dilakukan. Di era revolusi informasi 4.0, cara-cara represif seperti itu tidak akan membuahkan hasil positif; malah bisa menjadi bumerang. Oleh karena itu, saat pelaksanaan kegiatan, juga dilakukan sosialisasi mengenai pengaruh media sosial terhadap ketidakstabilan para pengguna dan dampak negatif yang muncul akibat terlalu seringnya menggunakan medsos, yaitu:

1. Rasa iri hati (seringkali, postingan tentang liburan, kenaikan jabatan, mendapatkan pekerjaan, atau pernikahan bisa menimbulkan rasa cemburu).
2. Rasa kesepian (tanpa disadari, penggunaan media sosial seringkali berkaitan dengan meningkatnya rasa kesepian).
3. Rasa depresi dan kecemasan (informasi yang diperoleh dari media sosial seringkali memberikan harapan, tetapi harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan yang diinginkan, yang dapat menyebabkan *overthinking*).
4. Rasa FOMO (*Fear of Missing Out*) (istilah ini menjadi populer di kalangan generasi milenial, yaitu rasa takut untuk tertinggal dari tren-tren baru yang banyak diikuti orang).
5. Penyuaan negatif (media sosial sering digunakan untuk mengungkapkan kritik, cacian, fitnah, atau ejekan tanpa memperhatikan fakta yang sebenarnya, yang dapat menyebabkan kebencian dan ketidaksukaan terhadap seseorang atau sesuatu).

Sosialisasi dilanjutkan dengan pengenalan tentang pentingnya merawat kesehatan mental melalui detoksifikasi media sosial, yang bisa dilakukan dengan cara berikut:

1. Mematikan pemberitahuan dari media sosial untuk mengurangi rasa FOMO (*Fear of Missing Out*).
2. Menjauhkan telepon dari diri sendiri saat melakukan kegiatan yang produktif.
3. Membatasi waktu yang dihabiskan untuk menggunakan telepon.
4. Menjauhkan telepon saat makan.

Disadari bersama bahwa membangun jiwa santri yang berintegritas justru dimulai dengan cara-cara keagamaan yang lemah lembut. Membangun kesadaran jiwa dengan selalu mengikutsertakan kasih sayang dan kesadaran diri sendiri yang tinggi. Santri harus ikut mengawal peradaban dan perubahan tanah air. Perkembangan teknologi dijadikan sarana yang positif. Hal ini mengingat bahwa perkembangan teknologi dan penyebaran radikalisme melalui internet menjadi *never ending* proses, hal ini karena perubahan yang terjadi dimasyarakat sangat dinamis. Masalah bangsa tidak sederhana, maka dari itu, santri seharusnya mempunyai tanggung jawab untuk mengawal peradaban dan melawan radikalisme.

Hal yang tidak dapat dihindari sebagai seorang santri adalah prinsip santri itu sendiri, yaitu:

1. Ketaatan kepada Allah, seorang santri harus menjalankan kewajiban agama, seperti ibadah, menaati perintah dan menjauhi larangan Allah.

2. Kedisiplinan, santri harus mampu mengurus diri sendiri, seperti membersihkan kamar, mencuci pakaian, dan mengatur jadwal belajar.
3. Berempati, santri harus memahami perasaan orang lain.
4. Solidaritas, santri harus memiliki rasa persaudaraan, tolong menolong dan gotong royong.
5. Menjaga yang lama yang baik, mengambil yang baru yang lebih baik, santri harus menjaga hal-hal yang sudah ada, dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik.
6. Taat kepada *masyayikh*, *asatidz*, dan pengurus, santri harus taat kepada *masyayikh*, *asatidz*, dan pengurus dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan syariat.

Santri harus mampu menjadi tonggak perjuangan bangsa, perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia tidak dapat lepas dari peran santri. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang membentuk santri agar mampu berkiprah dalam kehidupan bermasyarakat, yang mampu mengawal keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari bahaya dan ancaman, baik dalam maupun luar negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Brawijaya melalui Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BP2M) atas Hibah Internal Mandiri Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2019, November 15). Data BNPT tunjukkan tingkat pendidikan pengaruhi aksi teror yang terjadi di Indonesia. *Tribun News*. <https://m.tribunnews.com/nasional/2019/11/15/data-bnpt-tunjukkan-tingkat-pendidikan-pengaruhi-aksi-teror-yang-terjadi-di-indonesia?page=all>
- Amanda, G. (2018, November 15). Detoks digital. *Republika*. <https://visual.republika.co.id/berita/pk31wb423/detoks-digital>
- Annur, C. M. (2022, Februari 9). Jumlah pengguna internet di Indonesia (2018-2022). *Databoks Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/f7af290483a1152/ada-2047-juta-pengguna-internet-di-indonesia-awal-2022>
- Arifianto, A. R. (2018). Islamic campus preaching organizations in Indonesia: Promoters of moderation or radicalism? *Asian Security*, 15(3), 323–342. <https://doi.org/10.1080/14799855.2018.1461086>
- Azca, M. N. (2013). Yang muda yang radikal: Refleksi sosiologis terhadap fenomena radikalisme kaum muda Muslim di Indonesia pasca Orde Baru. *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, 8(1), 14-44.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2024, Desember). BNPT: 180 ribu konten bermuatan terorisme diblokir sepanjang 2024. *BNPT*. <https://www.bnpt.go.id/bnpt-180-ribu-konten-bermuatan-terorisme-diblokir-sepanjang-2024>
- Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Fanani, A. F. (2013). Fenomena radikalisme di kalangan kaum muda. *Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, 8(1), 4-13.
- Good Stats. (2022). Provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak 2022: Jawa Barat nomor satu. *Good Stats*. <https://goodstats.id/infographic/provinsi-dengan-jumlah-pesantren-terbanyak-CQV1T>
- Halim, A. (2017). Pendidikan pesantren dalam menghadapi tantangan radikalisme. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v8i1.45>
- Hasbullah. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- iNews.id. (2020, November 15). Infografis 85 persen milenial rentan terpapar radikalisme. *iNews.id*. <https://www.inews.id/multimedia/infografis/infografis-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>



- Kementerian Agama. (2022, Februari 3). BNPT sebut 198 pesantren terafiliasi kelompok teroris, ini penjelasan Kemenag. *Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kemenag*. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/bnpt-sebut-198-pesantren-terafiliasi-kelompok-teroris--ini-penjelasan-kemenag>
- Riskinaswara, L. (2021, April 15). Kominfo blokir 20.453 konten terorisme radikalisme di media sosial. *Kementerian Komunikasi dan Informatika*. <https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>
- Suyanto, B. (2021, Maret 31). Terorisme dan benih-benih radikalisme. *Kontan*. <https://analisis.kontan.co.id/news/terorisme-dan-benih-benih-radikalisme>